

SURAH ATH-THUUR

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 49

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالطُّورِ ۝ وَكُنْتُمْ مَشْطُورِينَ ۝ فِي رَقٍ مَّشْهُورٍ ۝ وَالْبَيْتِ
 الْمَعْمُورِ ۝ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ۝ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۝ إِنَّ
 عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۝ مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ ۝ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ
 مَوْرًا ۝ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۝ قَوْلٌ يُوعَذِّبُ لِلْمُكَذِّبِينَ
 ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ۝ يَوْمَ يُدْعَوْنَ إِلَى نَارٍ
 جَهَنَّمَ دَعَاً ۝ هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ۝
 أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ۝ أَصَلُّوْهَا فَاصْبِرُوا
 أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُحْزَنُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝
 إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ۝ فَكِهِينَ بِمَاءٍ أَنْهَمُ رَبُّهُمْ
 وَوَقَّهْمُ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ۝ كَلُوا وَأَشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا
 كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ مُتَكَبِّرِينَ عَلَى سُرُرٍ مُصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ
 بِحُورٍ عِينٍ ۝ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا
 بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَّهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ۝ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ
 رَهِينٌ ۝ وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفِكَهٍمْ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ۝ يَنْتَرِعُونَ
 فِيهَا كَأْسًا لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْسِيرٌ ۝ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ
 لَهُمْ كَأْسٌ تَوْالُوتُ مَكُونٌ ۝ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ
 ۝ قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ۝ فَمَنْ أَلَّه

عَلَيْنَا وَوَقَّعْنَا عَذَابَ السَّمُورِ ۝ إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ
 نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ۝ فَذَكَرْنَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ
 رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ۝ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَبُّ
 الْعَمُونَ ۝ قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُرْتَبِصِينَ ۝
 أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلُمُهُمْ بِهَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَآغُونَ ۝ أَمْ يَقُولُونَ نَقُولُهُ
 بَلْ لَا نُؤْمِنُونَ ۝ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ ۝ إِن كَانُوا صَادِقِينَ
 ۝ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ۝ أَمْ خَلَقُوا
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ۝ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ
 رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصِيطِرُونَ ۝ أَمْ هُمْ سَامِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ
 مُسْتَعْتَبُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ۝ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمْ الْبَنُونَ ۝
 أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ۝ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ
 يَكْتُمُونَ ۝ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ۝
 أَمْ لَهُمْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝ وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا
 مِنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَرْكُومٌ ۝ فَذَرَهُمْ حَتَّى يَلَاقُوا
 يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ۝ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا
 وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ۝ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ وَلَكِنْ
 أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝ وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ
 بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۝ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ النُّجُومِ ۝

"Demi bukit, (1) kitab yang ditulis (2) pada lembaran yang terbuka, (3) Baitul Ma'mur, (4)

atap yang ditinggikan (langit), (5) (dan) laut yang di dalam tanahnya ada api, (6) sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, (7) tidak seorang pun yang dapat menolaknya, (8) pada hari ketika langit benar-benar bergoncang (9) dan gunung benar-benar berjalan. (10) Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (11) (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan, (12) pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (13) (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.' (14) Maka, apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat? (15) Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya). Maka, baik kamu bersabar maupun tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (16) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. (17) Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka. (18) (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.' (19) Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. (20) Orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (21) Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (22) Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. (23) Dan, berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan. (24) Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling menanya. (25) Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab). (26) Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. (27) Sesungguhnya kami

dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.' (28) Maka, tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. (29) Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' (30) Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.' (31) Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas! (32) Ataukah, mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya.' Sebenarnya mereka tidak beriman. (33) Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar. (34) Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (35) Ataukah, mereka telah menciptakan langit dan bumi itu, sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)? (36) Ataukah, di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? (37) Ataukah, mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu hal-hal yang gaib? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. (38) Ataukah, untuk Allah anak-anak wanita dan untuk kamu anak-anak laki-laki. (39) Ataukah, kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang. (40) Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? (41) Ataukah, mereka hendak melakukan tipu daya? Maka, orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. (42) Ataukah, mereka mempunyai ilah selain Allah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (43) Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih.' (44) Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (45) (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikitpun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. (46) Sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain itu.

Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui. (47) Dan, bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. (48) Bertasbihlah padanya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang." (49)

Pengantar

Surah ini mengilustrasikan serangan yang berpengaruh dalam terhadap kalbu manusia. Serangan yang mengusir dengan keras aneka bisikan, keraguan, kekeliruan, dan kebatilan yang bersembunyi, terbenam, dan menyelip dalam berbagai ruang kalbu. Juga membungkam setiap hujjah dan dalih yang digunakan untuk dapat berpaling dari kebenaran dan menyimpang dari keimanan. Itulah serangan yang membuat kalbu tidak tahan untuk menerimanya. Serangan itu menderanya, sehingga kalbu bertekuk lutut dan mengaku.

Itulah serangan yang serempak antara kata dan ungkapan, konsep dan makna, gambaran dan naungan, serta hentakan musikal penggalan-penggalan surah dan *fashilah*-nya mulai dari permulaan surah hingga akhir. Ayat-ayatnya datang bertubi-tubi bagaikan timpukan batu, hentakannya bagaikan petir, dan gambaran serta naungannya bagaikan cambuk yang menyengat perasaan. Ayat-ayatnya tidak memberikan jeda sekejap pun kepada kalbu dari awal hingga akhir.

Surah dimulai dengan sumpah Allah dengan hal-hal suci yang ada di langit dan di bumi, yang bagiannya transparan dan yang lainnya gaib,

وَالطُّورِ ۝ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ۝ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ۝ وَالْبَيْتِ
الْمَعْمُورِ ۝ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ۝

"Demi bukit, kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka, demi Baitul Ma'mur, dan atap yang ditinggikan (langit)." (ath-Thuur: 1-5)

Bersumpah atas perkara yang besar sungguh menakutkan, menggetarkan kalbu, dan memiriskan perasaan. Sumpah disajikan dalam ungkapan yang lafazhnya selaras dengan maknanya yang mengerikan. Juga disajikan dalam wahana yang menggetarkan kalbu.

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۝ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۝ مَّا لَهُ
مِن دَافِعٍ ۝ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَورًا ۝ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ
سِيرًا ۝

"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api, sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya, pada hari ketika langit benar-benar bergoncang, dan gunung benar-benar berjalan." (ath-Thuur: 6-10)

Di tengah wahana yang mengejutkan itu, kita melihat dan mendengar kebinasaan, kengerian, celaan, dan keterkejutan yang mengguncangkan dan menakutkan,

فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ۝
يَوْمَ يَدْعُونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعَا ۝ هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ
بِهَا تُكْذِبُونَ ۝ أَفَسِحْرُ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ۝
أَصْلَوْهَا فَأَصْبَرُوا ۝ أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ۝ إِنَّمَا تُحْزَنُونَ مَآ
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

"Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan, pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.' Maka, apakah ini sihir atukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya). Maka, baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (ath-Thuur: 11-16)

Itulah bagian dari serangan yang dilancarkan, yang diikuti segmen lain yang berwarna lain pula. Yaitu, segmen yang mengiming-iming kalbu yang melihat kengerian yang menakutkan itu dengan "keselamatan dan kenikmatan". Kedua kenikmatan itu dijadikan iming-iming dengan menampilkan gambaran tentang kaum *muttaqin* berikut hal-hal yang disediakan untuk mereka seperti penghormatan, kenikmatan, kesejahteraan, dan kenyamanan. Hal ini disajikan dengan panjang lebar, rinci, dan disebutkan jenis-jenisnya. Gambaran ini menggelorakan perasaan hingga penyimak menginginkan nyaman dan lezatnya kenikmatan, setelah sebelumnya dirundung oleh kesedihan dan kengerian azab,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ۝ فَنَكِهِنَّ بِمَاءٍ أَنهْم رِيحُهُمْ
وَوَقَّهَهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ۝ كُلُوا وَأَشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا

كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ مُتَكِبِينَ عَلَىٰ سُرُورٍ مَّصْفُوفَةً وَرَوْحَنَّهُمْ
 بِحُورٍ عِينٍ ﴿١٢﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا
 بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَّهُمْ مِنَّ عَمَلِهِمْ مِن شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ
 رَهِينٌ ﴿١٣﴾ وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفِكَهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿١٤﴾ يَنْتَظِرُونَ
 فِيهَا كَأَسَا لَا لَعُوفٍ فِيهَا وَلَا تَأْنِيهِ ﴿١٥﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ
 لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لَوْلَاهُمْ مَكُونٌ ﴿١٦﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ
 ﴿١٧﴾ قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿١٨﴾ فَمَنَ اللَّهُ
 عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُورِ ﴿١٩﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ
 نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.' Mereka bertelekan di atas dipandipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. Orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan. Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling menanya. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab). Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." (ath-Thuur: 17-28)

Kini kalbu manusia telah merasakan sabetan azab pada segmen pertama dan mencicipi lezatnya kenikmatan pada segmen kedua. Sekarang, ditampilkanlah segmen ketiga yang mengusir berbagai

kerisauan dan bisikan; yang menepis berbagai kekeliruan dan kesesatan; yang membungkam aneka hujjah dan dalih; dan yang menampilkan kebenaran sebagai sesuatu yang menonjol, jelas, sederhana, dan tegas. Kebenaran ini berbicara dengan bahasa yang tajam, sehingga tidak memerlukan penafsiran. Juga dengan bahasa yang lurus, sehingga tidak mengandung tikungan dan belokan. Tuturan itu menekuk tengkuk serendah-rendahnya dan memaksanya mengakui dan pasrah.

Segmen ketiga ini dimulai dengan mengarahkan sapaan kepada Rasulullah agar beliau memperingatkan mereka, meskipun mereka sangat tidak sopan kepadanya. Juga agar beliau mencela mereka dengan tuturan yang transparan, kuat, dan lurus,

فَذَكَرْنَاكَ يَا نَذِيرٌ ﴿٢١﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّبْرِصٌ بِهِ رَبٌّ أَلْمَنُونٌ ﴿٢٢﴾ قُلْ تَرَبُّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٢٣﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَهْلَهُم بِهَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٢٤﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَقُولُهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٥﴾ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٢٦﴾ أَمْ خُلِقُوا مِن غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٢٧﴾ أَمْ خَلِقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُؤْقِنُونَ ﴿٢٨﴾ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَيْكِ أَمْ هُمُ الْمُصِيطِرُونَ ﴿٢٩﴾ أَمْ هُمْ سَامِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَعِثَّهُمْ بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَسْتَأْجِرُهُمْ أَجْرًا فَمِنْ مَن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ هُمُ اللَّهُ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾

"Maka, tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menyimpannya.' Katakanlah, "Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.' Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas! Ataukah, mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya.' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an

itu jika mereka orang-orang yang benar. Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah, mereka telah menciptakan langit dan bumi itu; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)? Ataukah, di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? Ataukah, mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu hal-hal yang gaib? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah, untuk Allah anak-anak wanita dan untuk kamu anak-anak laki-laki. Ataukah, kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang. Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya? Ataukah, mereka hendak melakukan tipu daya? Maka, orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. Ataukah, mereka mempunyai ilah selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (ath-Thuur: 29-43)

Pertanyaan yang bertubi-tubi ini diikuti dengan gambaran tentang kecongkakan dan keingkaran mereka yang disajikan dalam bentuk yang konkret,

وَأَن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾

”Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, ‘Itu adalah awan yang bertindih-tindih.’” (ath-Thuur: 44)

Antaran potongan langit dan gumpalan sangatlah berbeda. Namun, mereka menyaput segala kekeliruan itu agar dapat beralih dari kebenaran yang jelas.

Pada saat itulah mereka dilempari dengan lemparan terakhir. Yaitu, lemparan ancaman yang menakutkan berupa pemandangan yang mengerikan seperti yang disajikan kepada mereka pada permulaan surah,

فَدَرَّوهُمْ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾

”Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong.” (ath-Thuur: 45-46)

Mereka pun diancam dengan azab yang lebih dekat daripada azab itu,

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ وَلَٰكِن أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْمُونَ ﴿٤٧﴾

”Sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain itu. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengeta-hui.” (ath-Thuur: 47)

Kemudian surah ini dipungkas dengan nada yang nyaman dan lembut, yang diarahkan kepada Rasul yang mulia. Yakni, Rasul yang dikatakan oleh kaum musyrikin bahwa “beliau adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya”. Rasul yang mereka katakan bahwa beliau sebagai cenayang atau orang gila. Sapaan ini diarahkan kepada beliau dari Rabbnya guna menghibur dan memuliakan beliau. Sapaan diungkapkan dalam pernyataan yang tiada taranya jika dibandingkan dengan seluruh ayat Al-Qur'an lainnya. Sapaan ini belum pernah diberikan kepada nabi dan rasul sebelumnya,

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

”Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. Dan, bertasbihlah pada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang.” (ath-Thuur: 48-49)

Itulah nada yang memupus segala penderitaan dan kesulitan yang diterima oleh Rasulullah yang mulia dari kaum yang congkak dan ingkar. Yaitu, orang-orang yang cara menghadapinya mesti menggunakan serangan yang keras berupa pengusiran dan serbuan.

* * *

Sumpah Allah dan Panorama Azab

”Demi bukit, kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka, Baitul Ma'mur, atap yang ditinggikan (langit), dan laut yang di dalam tanahnya ada api, sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya, pada hari ketika langit benar-benar bergoncang dan gunung benar-benar berjalan. Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan, pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), ‘Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.’ Maka, apakah ini sihir

ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya). Maka, baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.” (ath-Thuur: 1-16)

Ayat-ayat yang pendek, *fashilah-fashilah* yang berirama, dan nada-nada yang memilah ini melekat pada permulaan surah. Surah ini dimulai dengan satu kata, lalu beralih ke dua kata. Kemudian ayat ini semakin panjang dan panjang hingga ayat terakhir dari kelompok ini terdiri atas 12 kata dengan tetap memperhatikan kekuatan nada.

Thuur berarti gunung yang berpepohonan. Riwayat yang paling sahih menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *Thuur* yang dikenal dalam Al-Qur'an ialah yang disebutkan dalam kisah Musa; yang di atas gunung inilah Musa menerima *lauh* 'papan' Taurat. Jadi, atmosfernya adalah atmosfer tempat-tempat suci. Allah bersumpah dengannya bagi masalah penting yang akan ditampilkan.

Pengertian yang paling dekat ihwal "*kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka*" ialah kitab Musa yang dituangkan dalam *lauh* sebab ada keserasian antara kitab ini dengan gunung *Thuur*. Ada pula yang menafsirkan "*kitab yang ditulis...*" dengan *Lauh Mahfuzh* karena sejalan dengan ayat sesudahnya, yaitu "*dan demi Baitul Ma'mur dan atap yang ditinggikan*". Ya, mungkin saja inilah yang dimaksud oleh "*kitab yang ditulis...*"

"*Dan demi Baitul Ma'mur.*" Kadang-kadang ia dimaksudkan dengan Ka'bah. Namun, pendapat yang paling sahih menegaskan bahwa ia sebagai rumah ibadah untuk para malaikat yang terdapat di langit. Hal ini didasarkan atas keterangan dalam Shahihain, pada hadits tentang isra, bahwa Nabi saw. bersabda, "*Kemudian aku dibawa naik ke Baitul Ma'mur. Ternyata rumah ini setiap harinya dimasuki 70.000 malaikat dan mereka tidak pernah kembali lagi dari sana hingga malaikat terakhir.*" Artinya, di sana mereka beribadah dan thawaf seperti yang dilakukan penghuni bumi di Ka'bah.

"*Dan atap yang ditinggikan*" berarti langit. Demikianlah menurut Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, dan Abul Ahwash dari Simak bin Khalid bin 'Ar'arah, dari 'Ali bin Abi Thalib. Sufyan mengatakan bahwa kemudian Ali membaca, "*Kami jadikan langit sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari ayat-ayatnya.*"

Walbahril masjuri berarti laut yang penuh. Inilah makna yang paling tepat dengan penyebutan langit. Laut dikatakan penuh dalam hal keluasan, limpah-

an, dan bentangnya. Laut merupakan tanda kekuasaan yang mengerikan dan menakutkan. Langit dan laut pantas digunakan sebagai sumpah atas perkara yang sangat penting. Mungkin pula *masjur* berarti 'yang dinyalakan' sebagaimana firman Allah dalam surah lain, "*Dan apabila lautan menyala ber-gejolak*"; yakni menyemburkan api. Mungkin pula *masjur* menunjukkan makhluk lain seperti bangunan tinggi yang hanya diketahui Allah.

Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk yang besar ini atas perkara yang besar, setelah Dia mempersiapkan rasa terhadap aneka hentakan guna menerima perkara yang besar. Yaitu, "*sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi; tidak seorang pun yang dapat menolaknya*".

Azab itu pasti terjadi. Tiada seorang pun yang mampu menolaknya. Hentakan kedua ayat dan dua *fashilah* sungguh tegas dan pasti serta menghunjam rasa bahwa azab itu merupakan perkara yang pasti mengguncangkan. Tiada seorang pun yang dapat menjaga dan melindungi orang lain daripadanya. Tatkala hentakan ini sampai ke perasaan manusia tanpa hambatan, maka ia mengguncangkan dan menggoyahkannya, lalu menimbulkan aneka reaksi.

Al-Hafizh Abu Bakar bin Abid Dunya berkata, "Ayahku menceritakan kepada kami, Musa bin Dawud menceritakan kepada kami dari Shalih al-Mari, dari Ja'far bin Zaid al-'Abdi, bahwa pada suatu malam Umar berpatroli di Madinah. Umar lewat rumah seorang muslim yang kebetulan sedang shalat. Umar pun berhenti untuk menyimak bacaannya. Dia membaca surah *ath-Thuur*. Tatkala sampai pada ayat, '*Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi; tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya*', Umar bergumam, 'Demi Rabb Ka'bah, sumpah itu adalah hak.' Umar turun dari keledainya, bersandar ke tembok, dan terduduk menekur. Akhirnya, Umar kembali ke rumahnya dan tidak keluar rumah selama satu bulan. Orang-orang yang menengoknya tidak mengetahui penyakit yang dideritanya. Semoga Allah meridhainya."

Umar r.a. pernah mendengar surah ini sebelumnya, pernah membacanya, dan memakainya dalam shalat. Nabi saw. pernah shalat Maghrib dengan membaca surah itu, dan Umar tahu dan bersedih. Namun, pada malam itu surah tersebut mendapati kalbu dan perasaan Umar tengah terbuka. Sehingga, ia menembus ke dalamnya dan memberikan reaksi semacam itu.

Beban, ketegasan, dan hakikat surah sampai ke

kalbunya secara langsung; sampai ke dalam kalbu pada saat-saat tertentu. Kemudian merambah dan mengendap di sana dalam sentuhan langsung seperti sentuhan di atas. Pada saat itu kalbu menerima ayat dari sumbernya yang pertama seperti yang diterima oleh kalbu Rasulullah yang membuatnya kuat disebabkan kalbu beliau memiliki kesiapan untuk menerimanya. Adapun selain Nabi saw., kadang-kadang ada sesuatu seperti yang dialami Umar. Yaitu, tatkala kekuatan utama dari hakikat ayat menembus mereka.

Ritme yang menakutkan ini diikuti dengan panorama yang menakutkan pula, *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang dan gunung benar-benar berjalan."* Panorama langit yang kokoh dan yang dibangun dengan kekuatan, kini bergoncang dan bergoyang bagaikan gelombang samudra yang berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain tanpa kestabilan. Panorama gunung yang keras dan menghunjam, kini bergerak cepat dan ringan, tidak kokoh dan menetap. Itulah perkara yang mencengangkan dan mengguncangkan. Tentu saja melintasnya langit dan berjalannya gunung menciptakan kengerian. Lalu, bagaimana dengan makhluk manusia yang lemah lagi kecil tatkala menghadapi kedahsyatan yang menakutkan itu?

Dalam rentetan kengerian di mana tiada satu perkara pun yang ajeg, dan di bawah naungan ketakutan yang mengguncangkan segala sesuatu, disegerakanlah kepada kaum pendusta sesuatu yang lebih mencengangkan dan menakutkan lagi. Yakni, segeralah mereka didoakan oleh Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa agar ditimpa kebinasaan,

"Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, yaitu orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan." (ath-Thuur: 11-12)

Doa dari Allah supaya binasa merupakan keputusan dan ketetapan atas kebinasaan mereka. Kebinasaan merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Tiada seorang pun yang dapat menghentikannya. Ia pasti terwujud tatkala langit bergerak dan gunung-gemunung berlarian. Dengan demikian, terciptalah keserasian antara kengerian yang ini dengan ketakutan yang itu. Semuanya dicurahkan kepada orang-orang yang mendustakan, yaitu *"orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan"*.

Mula-mula sifat ini diterapkan kepada kaum musyrikin. Juga kepada keyakinannya yang hampa, pandangannya yang picik, dan kehidupannya yang bertumpu pada keyakinan dan pandangan seperti

itu, yang dikisahkan dan diceritakan Al-Qur'an dalam berbagai tempat. Kehidupan mereka hanyalah permainan, tiada kesungguhan di dalamnya. Suatu permainan di mana mereka tenggelam di dalamnya seperti pemain yang menyelam dalam air, tak ingin ke darat dan tanpa tujuan. Yang ada hanya menyelam dan bermain.

Kemudian sifat itu juga diterapkan kepada setiap orang yang hidup dengan penampilan lain, bukan penampilan Islami. Hakikat ini takkan dipahami manusia kecuali tatkala disuguhkan berbagai pandangan manusia yang masyhur-baik keyakinan, cerita, maupun filsafatnya—dalam naungan pandangan Islam tentang wujud insani. Kemudian tentang wujud secara keseluruhan. Sesungguhnya segala konsepsi, termasuk yang dimiliki oleh para filsuf besar yang dibanggakan oleh sejarah pemikiran manusia, tampak sebagai upaya kanak-kanak. Mereka timbul tenggelam tatkala mencapai suatu kebenaran.

Hakikat yang disajikan dalam konsepsi Islam (terutama dalam Al-Qur'an) sungguh luas, tenang, kuat, lebar, dan dalam. Juga bertemali secara langsung dengan fitrah tanpa keletihan, upaya, dan kerumitan. Sebab, Al-Qur'an memandangnya dengan kebenaran yang esensial dan dalam. Kemudian alam nyata menafsirkannya berikut kaitan antara kebenaran dengan alam. Hal ini sebagaimana kebenaran itu pun menjelaskan hubungan antara alam dan Penciptanya dengan penjelasan yang peris seperti apa yang terjadi di alam yang semestinya.

Telah lama saya kagum ketika mencermati konsepsi para filsuf besar. Juga ketika mengamati keletihan mematikan yang mereka alami. Tetapi, mereka terus menjelaskan alam ini dan segala kaitannya seperti anak kecil yang berupaya memecahkan rumus matematika yang sulit. Padahal, di depanku terdapat konsepsi Al-Qur'an yang jelas, kuat, mudah, ringan, gampang, dan alamiah. Konsepsi (Al-Qur'an) itu tidak bengkok, melipat, kompleks, dan melengkung. Konsepsinya itu alamiah.

Maka, penjelasan Al-Qur'an tentang alam merupakan penjelasan dari Pencipta alam itu mengenai karakteristik dan berbagai kaitannya. Adapun deskripsi filsafat merupakan upaya tentang beberapa bagian kecil dari alam ini guna menjelaskan alam secara keseluruhan. Upaya yang susah payah ini dapatlah ditebak hasilnya. Upaya itu merupakan main-main, kekeliruan, dan kesimpangsiuran, jika dibandingkan dengan deskripsi yang sempurna, matang, dan aplikatif yang disuguhkan

Al-Qur'an kepada manusia. Maka, Al-Qur'an meninggalkan sebagian filsuf bersama upaya-upayanya yang kacau dan cacat, yang mustahil sempurna dan matang.

Aneka persoalan tetap kacau dalam perasaan dan deskripsi manusia serta terpengaruh oleh berbagai pandangan yang menyimpang dan oleh upaya-upaya manusia yang cacat. Kemudian manusia mendengar ayat-ayat Al-Qur'an tentang topik yang hendak didakinya. Tiba-tiba dia menjumpai cahaya yang tenang dan timbangan yang kokoh. Tiba-tiba dia menemukan segala sesuatu itu berada pada posisinya; segala persoalan berada pada tempatnya; dan segala hakikat menjadi tenang dan stabil. Setelah itu jiwa manusia merasa tenang, benaknya tenteram, dan akalnya puas terhadap kebenaran yang jelas. Hilanglah kegamangan dan kekacauan. Segala persoalan pun menjadi stabil.

Demikianlah manusia tampak bermain-main dalam kekacauan berkenaan dengan interes hidupnya manakala dibandingkan dengan interes yang dikobarkan Islam di dalam jiwa, dikaitkan dengan kalbu, dan dibuatnya sibuk merenungkan dan mewujudkan interes tersebut. Tampaklah kehampaan dan kesia-siaan interes hidup manusia itu. Seorang muslim melihat kesibukan para pemilik interes, ketekunan mereka di dalamnya, penghargaan mereka terhadapnya, dan perbincangan mereka tentangnya seolah-olah ia sebagai perkara alam yang besar. Seorang muslim melihat mereka sebagaimana dia melihat anak-anak yang sibuk dengan boneka dan darah yang mereka anggap sebagai manusia. Mereka menghabiskan waktunya dalam perang-perangan dan permainan dengan boneka itu.

Islam meninggikan interes manusia selaras dengan kadar ketinggian konsepsi mereka tentang wujud manusia dan wujud alam secara keseluruhan. Juga selaras dengan kadar pengetahuan tentang alasan keberadaannya, hakikatnya, dan tempatnya kembalinya. Bahkan, selaras dengan kadar jawaban yang wajib diberikannya dengan benar dan jelas ihwal beberapa pertanyaan yang senantiasa muncul dari dalam diri manusia. Yaitu, dari mana aku datang? Mengapa aku datang? Kemana aku akan pergi?

Jawaban Islam terhadap pertanyaan ini menentukan konsepsi yang benar tentang keberadaan manusia dan keberadaan alam seluruhnya. Sebab, manusia bukanlah ciptaan yang berbeda dari seluruh makhluk lainnya. Manusia adalah salah satu dari makhluk itu. Asal manusia adalah sama dengan

asal makhluk lainnya. Alasan keberadaannya juga sama dengan alasan keberadaan makhluk lain. Dan, manusia pun bermuara pada hikmah Pencipta seluruh makhluk yang semestinya. Jawaban atas ketiga pertanyaan di atas juga mencakup penjelasan yang sempurna atas seluruh wujud alam, keterkaitan antarwujud, keterkaitan wujud dengan manusia, dan keterkaitan seluruh wujud alam dengan Pencipta seluruh alam.

Penafsiran ini merefleksikan interes manusia tentang kehidupan, lalu meningkatkan derajatnya. Karena itu, interes nonmuslim tampak kecil dan kerdil dalam pandangan kaum muslimin yang sibuk mewujudkan fungsi keberadaannya di alam nyata ini. Kecil pula interes "anak-anak dan orang dungu" yang tenggelam dalam permainannya.

Kehidupan muslim merupakan kehidupan yang besar karena ia menginduk pada tugas yang besar pula; yang terkait dengan wujud yang besar ini; yang berpengaruh terhadap kehidupan alam semesta ini. Kehidupan muslim terlampaui mulia dan berharga untuk dihabiskan dalam permainan, kelalaian, kekacauan, dan kesia-siaan. Banyak interes manusia di bumi tampak sebagai kesia-siaan, kelalaian, kekacauan, dan permainan tat kala interes itu dianalogikan dengan interes seorang muslim yang tumbuh dari konsepsinya tentang tugas besar yang bertalian dengan hakikat keberadaan.

Kecelakaanlah bagi mereka yang bermain-main dalam kebatilan,

"Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya." (ath-Thuur: 13)

Inilah pemandangan yang keras. *Ad-da'u* berarti mendorong pada punggung. Dorongan ini merupakan gerakan keras yang layak bagi orang-orang yang tenggelam dalam kebatilan, yang tidak serius, yang tidak tanggap terhadap aneka persoalan yang ada di sekitarnya. Mereka pun digiring dan didorong dengan sekuat-kuatnya.

Tatkala giringan dan dorongan mengantarkan mereka ke bibir neraka, dikatakanlah kepada mereka,

"Inilah neraka yang dahulu selalu kamu dustakan." (ath-Thuur: 14)

Tatkala mereka berada dalam kedukaan seperti ini, api dan malaikat yang mendorong serta menggiring mereka ke tempat yang tidak dikehendakinya menjelaskan pendustaan yang dahulu mereka lakukan dengan nada menghinakan, mengungkit, dan menyindir,

"Maka, apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat?"
(ath-Thuur: 15)

Dahulu mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sihir. Apakah apa yang mereka lihat ini juga merupakan sihir? Ataukah, ia merupakan kebenaran yang menakutkan dan mengerikan? Ataukah, mereka tidak melihat neraka ini sebagaimana dahulu mereka tidak melihat kebenaran pada Al-Qur'an yang mulia?

Pengungkitan yang mengolok-olok lagi pahit ini membuat mereka putus asa yang mendalam.

"Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya). Maka, baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (ath-Thuur: 16)

Tiada ungkapan yang lebih terasa pedas oleh orang yang tengah dirundung duka kecuali saat dia mengetahui bahwa kesabaran dan ketidaksabaran tidaklah berguna. Azab itu pasti terjadi. Tiada seorang pun yang dapat menyelamatkannya. Bersabar atau berkeluh-kesah, sama saja pedihnya. Keberadaannya di dalam neraka tetap lestari, apakah dia bersabar atau berkeluh-kesah. Alasannya, karena hal itu merupakan balasan atas perbuatan yang telah dilakukannya. Itulah balasan baginya. Penyebabnya telah terjadi, sehingga tiada lagi perubahan dan penggantian.

Demikianlah, pemandangan yang menakutkan telah berakhir sekaligus mengakhiri bagian pertama surah dengan ritme yang keras.

* * *

Panorama Kenikmatan bagi Orang yang Bertakwa

Adapun bagian kedua dari surah sangatlah menyentuh perasaan. Tetapi, mengandung kesejahteraan, kenyamanan, dan limpahan nikmat yang tidak ternilai. Terutama setelah melihat panorama azab yang sangat keras.

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.' Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. Orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka*

mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. Dan, berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan. Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab). Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.'" (ath-Thuur: 17-28)

Panorama itu lebih mengena sebagai panorama kenikmatan indrawi yang menyapa perasaan sejak awal; yang menarik jiwa dengan aneka kelezatan lahiriah dalam bentuk yang bersih. Panorama ini merupakan kebalikan dari azab yang keras, yang dihadapi oleh kalbu yang gamang dan hati yang lalai. Demikianlah,

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka.*" (ath-Thuur: 17-18)

Pemeliharaan semata dari azab neraka yang disuguhkan melalui aneka panoramanya di dalam surah ini, merupakan karunia dan nikmat tersendiri. Apalagi, jika ditambah dengan surga dan kenikmatan. Mereka menikmati apa yang telah diberikan oleh Tuhannya.

Di samping mendapat kenikmatan dan kelezatan, mereka pun dipersilakan dan dihormati,

"*Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.*" (ath-Thuur: 19)

Penghormatan ini pun merupakan kenikmatan yang sangat mulia. Mereka disapa dengan sapaan yang sangat tinggi. Juga diumumkan bahwa mereka berhak memperoleh apa yang tengah dinikmatinya. "Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderet" teratur. Pada yang demikian itu, mereka pun merasakan nikmatnya berkumpul dengan seluruh saudara

dalam kenikmatan ini. "...Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli." Inilah gambaran yang sangat menyenangkan benak manusia dibanding kesenangan lainnya.

Pemberian kehormatan terus berlanjut. Tiba-tiba keturunan mereka yang beriman berkumpul dengannya dalam kenikmatan sebagai tambahan atas pemeliharaan dan perhatian terhadapnya. Walaupun amal keturunannya itu lebih sedikit daripada amal ayah yang bertakwa, mereka tetap bersamanya asal sama-sama beriman. Hal ini tanpa mengurangi amal dan derajat ayah sedikit pun. Juga tanpa menodai individualitas anak. Masing-masing diperhitungkan sesuai dengan amal yang telah dilakukannya. Bersatunya mereka semata-mata merupakan karunia dari Allah bagi semuanya,

"Orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (ath-Thuur: 21)

Panorama itu diselang dengan menyajikan berbagai jenis kenikmatan dan kelezatan dalam surga. Tiba-tiba disuguhkanlah daging dan buah-buahan yang mereka dambakan. Tiba-tiba mereka memegang gelas khamar yang berbeda dengan khamar dunia yang suka mendorong orang untuk meracau, berkata-kata tidak keruan, dan menyebarkan dosa serta kemaksiatan menyangkut jiwa dan anggota badan. Khamar itu terbebas dari hal yang demikian dan bersih, "Gelas yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa." Mereka saling memberikan gelas dan mengambilnya dalam keruntutan. Hal ini semakin menambah keintiman, kelezatan, dan kenikmatan.

Pada saat yang sama, mereka pun dilayani oleh anak-anak muda yang tampan, belum berbulu, bersih-bersih, menjaga kesantunan, dan "mereka itu seperti mutiara yang tersimpan". Pelayanan ini melipatgandakan keintiman majelis yang menyamankan kalbu dan badan.

Guna menyempurnakan atmosfer panorama yang intim itu, disajikanlah obrolan yang berlangsung di antara mereka untuk saling mengenang masa lalu. Juga untuk mengemukakan hal-hal yang membuat mereka dapat meraih keselamatan, keridhaan, kesejahteraan, kenyamanan, kejinakan, dan kenikmatan. Maka, diungkapkanlah rahasia perolehan kenikmatan ini dan diisyaratkanlah cara

yang dapat membuahkan kenikmatan,

"Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab). Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.'" (ath-Thuur: 25-28)

Rahasiannya ialah bahwa mereka hidup dalam kewaspadaan ketika di dunia. Mereka hidup dalam ketakutan akan pertemuan dengan Rabbnya. Mereka hidup dalam kecemasan akan perhitungan-Nya. Mereka hidup seperti itu di tengah-tengah keluarganya. Mereka hidup tanpa terperdaya oleh rasa aman dan kesibukan yang melalaikan.

Pada saat itulah Allah memberi mereka karunia dan melindungi mereka dari azab neraka yang menembus ke dalam tubuh bagaikan racun yang panas lagi menyengat. Allah melindungi mereka dari azab ini sebagai karunia dan pemberian-Nya karena ketakwaan, ketakutan, dan kecemasan mereka. Mereka memahami hal ini. Mereka memahami bahwa amal tidak memasukkan pelakunya ke dalam surga kecuali karena karunia dan rahmat Allah semata. Amal tidak lebih dari sekadar upaya yang dikerahkan oleh pelakunya karena dia menyukai apa yang ada pada sisi Allah. Orang semacam inilah yang berhak menerima karunia Allah.

Di samping mereka waspada, cemas, dan bertakwa, mereka pun beribadah, "Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya." Mereka mengetahui bahwa sebagian dari sifat-Nya ialah bahwa Dia sangat baik dan menyayangi hamba-hamba-Nya, "Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang."

Dengan demikian, terungkaplah dari dialog mereka yang selamat dan yang dimuliakan di surga kenikmatan mengenai rahasia pencapaian mereka atas hal itu.

* * *

Sapaan kepada Rasulullah

Kini, jiwa telah menerima cambukan azab yang keras melalui bagian pertama surah. Juga menerima sentuhan kenikmatan yang menyenangkan melalui bagian kedua dari surah. Melalui cambukan dan sentuhan ini, jiwa manusia menjadi siap untuk menerima aneka hakikat. Sebab, konteks ayat

selanjutnya memacu manusia dengan ritme serangan kilat yang mendorongnya dengan aneka kebenaran yang menerangkan. Sehingga, bisikan keingkaran dan penentangan yang kuat yang sampai ke dalam diri manusia dari jalan mana pun tidak akan mendapat tempat dalam dirinya,

"Maka, tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menyimpannya.' Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.' Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya?' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar. Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah, mereka telah menciptakan langit dan bumi itu; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)? Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? Ataukah, mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu hal-hal yang gaib? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah, untuk Allah anak-anak wanita dan untuk kamu anak-anak laki-laki? Ataukah, kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? Ataukah, mereka hendak melakukan tipu daya? Maka, orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. Ataukah, mereka mempunyai ilah selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih.'" (ath-Thuur: 29-44)

"Maka, tetaplah memberi peringatan." Sapaan ditujukan kepada Rasulullah agar beliau senantiasa memperingatkan, walaupun mereka berbuat jahat dan berprasangka buruk terhadapnya. Mereka menuduhnya sebagai tukang tenung dan pada kesempatan lain menyebutnya orang gila. Mereka memadukan dua sifat yang teramat buruk di kalangan mereka sendiri. Sebab, dukun menerima sesuatu dari setan, demikian juga setan membuat

sebagian manusia semaput, lalu menjadi gila. Jadi, setanlah yang memadukan dua sifat: dukun dan gila. Atau, setan nyaris menyeret mereka untuk menyifati Nabi saw. dengan sifat ini atau itu melalui perkataan bahwa beliau penyair atau penyihir.

Adapun yang menyeret mereka pada semua itu ialah ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi mukjizat Al-Qur'anul-Karim yang menerangkan kepada mereka dengan ungkapan yang tidak biasanya, padahal mereka sebagai penutur bahasa itu. Ketika mereka tidak berkeinginan—karena alasan pribadi—untuk mengakui Al-Qur'an dari sisi Allah, mereka merekayasa alasan buat manusia tentang sumber utama Al-Qur'an. Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an bersumber dari bisikan jin atau melalui bantuannya. Maka, yang menjadi teman jin adalah dukun yang menerima berita dari jin; tukang sihir yang meminta bantuan jin; penyair yang menerima inspirasi dari jin; atau orang gila yang disentuh setan yang membuatnya dapat menuturkan perkataan yang menakjubkan.

Itu adalah tuduhan keji dan buruk. Allah menghibur Nabi saw. dari tuduhan itu dan mendorong supaya meremehkan persoalannya. Allah menegaskan bahwa beliau diliputi dengan nikmat Tuhan yang tidak terkontaminasi oleh perdukunan dan kegilaan.

"...Dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu, bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila." (ath-Thuur: 29)

Kemudian Allah mengingkari tuduhan mereka bahwa dia sebagai penyair,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menyimpannya.'" (ath-Thuur: 30)

Mereka benar-benar melontarkannya. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Bersabarlah dalam menghadapinya dan tetap teguhlah dalam memeluk apa yang kamu yakini hingga kematian menjemputnya, sehingga kita dapat tenang dari gangguannya." Mereka saling menasihati untuk menunggu kematiannya. Karena itu, Allah mengajari Nabi saw. agar membantah mereka dengan ancaman,

"Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.'" (ath-Thuur: 31)

Kalian akan mengetahui, siapakah yang akan menerima akibat buruk dan siapakah yang akan

mendapat pertolongan dan kemenangan.

Para tetua Quraisy digelari *Dzawil Hulul* atau *Dzawil Ahlam*, sebuah predikat yang menunjukkan kecemerlangan akal mereka dan kebijakannya dalam menata aneka persoalan. Allah membungkam mereka dan pikirannya tentang Islam; bahwa sikap mereka itu bertentangan dengan hikmah dan akal. Maka, Dia bertanya dengan nada membungkam, "Apakah sifat-sifat yang mereka kenakan kepada Muhammad saw. dan sikap-sikap mereka terhadap risalahnya itu merupakan inspirasi dari pikiran mereka? Ataukah, mereka hanyalah orang-orang tiran yang zalim, yang tidak memahami apa yang diinformasikan oleh pikiran dan akalnya?"

"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas!" (ath-Thuur: 32)

Pertanyaan pertama merupakan pembungkaman yang menyengat, sedang pertanyaan kedua sebagai tuduhan yang menyakitkan. Salah satu dari keduanya pastilah melekat pada sikap mereka yang gamang.

Mereka berpanjang kata dalam menuduh Rasulullah. Mereka menuduhnya merekayasa ucapannya sendiri. Lalu Allah bertanya dengan nada ingkar, "Jika mereka berkata bahwa dia telah merekayasa ucapannya, pantaskah pernyataan seperti itu untuk disampaikan?" Maka, Dia mempertanyakannya dengan nada ingkar, "Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya...?'"

Segeralah dijelaskan alasan terlontarnya pernyataan yang aneh itu, yaitu *"sebenarnya mereka tidak beriman"*. Tiadanya keimanan dalam kalbu itulah yang membuat mereka melontarkan pernyataan seperti tadi, setelah sebelumnya mereka terhijab dari memahami hakikat Al-Qur'an. Kalaulah memahaminya, niscaya mereka memahami bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan manusia. Juga bahwa ia tidak dibawa kecuali oleh orang yang jujur dan terpercaya.

Selama kalbunya tidak merasakan hakikat Al-Qur'an ini, dia (orang musyrik) akan senantiasa menentang argumentasi realistik yang tidak dapat diperdebatkan lagi,

"Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar." (ath-Thuur: 34)

Tantangan ini diulang berkali-kali dalam Al-Qur'an, dan kaum yang ingkar menerimanya de-

ngan ketidakberdayaan. Mereka berada di hadapannya dalam kekerdilan. Demikianlah setiap individu berada di hadapannya dalam kekerdilan pula.

Al-Qur'an ini mengandung rahasia tertentu yang dirasakan oleh setiap orang yang menghadapi teksnya untuk pertama kali sebelum dia menelaah aspek-aspek kemukjizatnya. Al-Qur'an memberitahukan kekuatan khusus melalui ungkapan-nya. Ia memberitahukan bahwa di sana ada sesuatu yang terletak di balik makna yang tidak dipahami akal melalui ungkapan itu. Juga memberitahukan bahwa di sana ada unsur yang merasuk ke dalam perasaan hanya dengan menyimak Al-Qur'an ini.

Sebagian orang meraihnya secara jelas dan sebagian lagi meraihnya dengan samar-samar. Namun, apa pun kondisinya, unsur itu tetap ada. Unsur yang merasuk ke dalam jiwa ini sulit ditentukan sumbernya. Apakah ia bersumber dari ungkapan itu sendiri? Ataukah, berupa makna yang terkandung dalam ungkapan? Ataukah, ia berupa gambaran dan naungan yang diterbitkan ungkapan? Ataukah, ia berupa ritme Al-Qur'an yang khas, yang berbeda dari ritme ungkapan yang berasal dari bahasa pada umumnya? Ataukah, ia merupakan perpaduan dari seluruh unsur ini? Ataukah, ia berasal dari seluruh unsur ini ditambah hal lain yang di baliknya terdapat sesuatu yang tidak terbatas?

Itulah rahasia yang tersimpan dalam setiap nash Al-Qur'an yang dirasakan oleh setiap orang yang menghadapi teksnya untuk pertama kali. Kemudian muncullah dari balik itu aneka rahasia yang dipahami dengan merenungkan, memikirkan, dan mentafakuri keseluruhan bangunan Al-Qur'an.

Aneka rahasia itu meliputi keseluruhan konsepsi yang sempurna dan sah, yang tumbuh dalam perasaan, kalbu, dan akal. Juga konsepsi tentang hakikat wujud manusia, hakikat wujud secara keseluruhan, dan hakikat pertama yang menjadi sumber segala hakikat, yaitu hakikat Allah.

Dengan mengikuti jalan yang ditelusuri Al-Qur'an untuk membangun konsepsi yang sempurna lagi sah dalam pemahaman manusia, Al-Qur'an membolak-balik kalbu dari seluruh sisinya dan dari seluruh jalan masuk. Al-Qur'an menangani kalbu melalui penanganan Zat Yang Maha Mengetahui segala sudut dan segala rahasia kalbu.

Fenomena yang dapat dicermati ini dan fenomena lainnya berikut rahasianya yang tidak dapat dipungkiri itu melekatkan identitas kemukjizatan yang mutlak bagi kitab ini sepanjang masa. Feno-

mena itu merupakan masalah yang tidak diragukan manusia yang menghormati perasaannya, menghormati dirinya, dan menghormati hakikat yang dicermatinya dengan kuat, mendalam, dan jelas tatkala dia menghadapi Al-Qur'an ini dengan kalbu yang sehat, "Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar."

Pertanyaan berikut tentang hakikat keberadaan mereka dan diri mereka sendiri merupakan hakikat yang kokoh, tidak dapat mereka elakkan, dan tidak ada cara untuk menjelaskannya kecuali dengan apa yang dikatakan Al-Qur'an bahwa mereka memiliki Pencipta yang telah mengadakan mereka, yakni Allah. Dia ada karena Zat-Nya, sedang mereka itu makhluk,

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (**ath-Thuur: 35**)

Keberadaan mereka tanpa sesuatu seperti itu merupakan perkara yang diingkari sejak dini oleh fitrah penalaran dan tidak diperdebatkan lagi. Kalau keberadaan mereka sebagai pencipta dirinya sendiri, maka hal itu tidak pernah dilontarkan atau diklaim oleh seorang pun. Jika kedua hipotesis ini tidak dapat diterima fitrah penalaran, maka tiada lagi kebenaran kecuali yang dikatakan Al-Qur'an.

Keberadaan itu ialah bahwa mereka semua merupakan makhluk Allah Yang Esa yang tidak bermitra dengan siapa pun dalam menciptakan dan menjadikan makhluk. Karena itu, seorang pun tidak boleh dilibatkan dalam penghambaan dan peribadatan terhadap-Nya. Ini adalah logika yang jelas dan sederhana.

Demikian pula Al-Qur'an menghadapi mereka dengan keberadaan langit dan bumi. Apakah mereka yang telah menciptakannya? Langit dan bumi tidak tercipta dengan sendirinya, sebagaimana mereka tidak menciptakan dirinya sendiri,

"Ataukah, mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (**ath-Thuur: 36**)

Mereka tidak dapat mengatakan bahwa langit dan bumi tercipta oleh dirinya sendiri, atau tercipta tanpa ada yang menciptakannya. Demikian pula, logika tidak memungkinkan untuk mengatakan bahwa merekalah yang menciptakan langit dan bumi. Hal ini mengendap dalam benak mereka sebagai pertanyaan yang dinamis dan menuntut jawaban.

Dahulu, jika mereka ditanya siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab, "Allah." Namun, kebenaran ini belum lagi jelas dalam pemahaman mereka hingga mencapai derajat keyakinan yang menumbuhkan dampak dalam kalbu. Lalu, karena belum jelas dalam pemahaman mereka, maka tidak kebenaran itu menggerakkannya ke keyakinan yang jelas dan cermat. Bahkan, "sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)."

Kemudian mereka diturunkan dari tataran penciptaan atas diri mereka sendiri; atas langit dan bumi, lalu ditanya, "Apakah mereka memiliki aneka perbendaharaan Allah dan berkuasa untuk menyempitkan dan melapangkan rezeki; memudharatkan dan memberikan manfaat?"

"Ataukah, di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?" (**ath-Thuur: 37**)

Jika mereka tidak demikian dan tidak mengiyakan pertanyaan, lalu siapakah yang memiliki aneka perbendaharaan itu dan siapakah yang berkuasa mengatur aneka persoalan? Al-Qur'an menjawab bahwa Allahlah yang menyempitkan dan melapangkan, Yang mengatur dan mengolah. Inilah satu-satunya penjelasan terhadap penyempitan, perluasan, pengelolaan, dan pengaturan terhadap alam semesta, setelah menegaskan diri mereka sebagai pemilik gudang perbendaharaan yang berkuasa menata aneka persoalan.

Kemudian mereka diturunkan lagi ke tataran yang lebih rendah, lalu ditanya, "Apakah mereka memiliki sarana untuk menyimak informasi dari sumber penurunannya?"

"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu hal-hal yang gaib? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata." (**ath-Thuur: 38**)

Nabi Muhammad saw. berkata kepada mereka bahwa beliau merupakan rasul yang menerima wahyu. Dikatakan pula bahwa Al-Qur'an ini diturunkan kepada beliau dari *al-Mala'ul A'la*. Namun, mereka mendustakan perkataannya. Apakah mereka memiliki tangga untuk menyimak informasi, sehingga mengetahui bahwa Muhammad tidak menerima wahyu atau kebenaran itu tidaklah seperti yang dikatakannya?

"...Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang

nyata.” Yakni, menampilkan argumentasi yang kuat sehingga dapat menaklukkan jiwa dan memaksanya untuk membenarkan. Ayat ini menyiratkan kekuatan Al-Qur'an yang ayat-ayat dan aneka hujahnya membuka cakrawala mereka. Tetapi, mereka tetap sombong dan ingkar.

Kemudian didiskusikan salah satu perkataan mereka yang dungu tentang Allah. Yaitu, perkataan yang menisbatkan malaikat sebagai anak wanita Allah. Mereka menggambarkan malaikat sebagai wanita. Sapaan diarahkan langsung kepada mereka untuk mempermalukan dan menghinakannya,

”Ataukah, untuk Allah anak-anak wanita dan untuk kamu anak-anak laki-laki?” (ath-Thuur: 39)

Mereka memandang derajat wanita lebih rendah daripada derajat laki-laki. Pandangan ini membuat wajah mereka merah padam karena menahan marah tatkala mendengar berita bahwa anak yang lahir itu wanita. Meskipun begitu, mereka tidak malu menisbatkan anak wanita kepada Allah. Di sini Allah memperlakukan mereka melalui konvensi dan tradisi mereka sendiri guna mempermalukan mereka dengan pernyataannya itu yang substansinya sendiri bohong dan tidak berdasar.

Mereka keberatan terhadap Nabi saw. yang menyeru mereka kepada petunjuk, padahal beliau menyampaikannya dengan tulus, tanpa pamrih, tidak meminta upah, dan tidak menetapkan kewajiban tertentu. Selayaknya sajian yang tanpa pretensi ini disambut dengan baik atau dibalas dengan kebaikan, jika mereka tidak sudi menerimanya. Di sini Allah mengingkari perilaku mereka yang tidak patut itu. Dia berfirman,

”Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?” (ath-Thuur: 40)

Beban utang manakah yang dibebankannya kepada mereka dalam bentuk upah? Jika kenyataannya tidak ada upah dan beban utang, maka betapa hina dan buruknya perbuatan mereka. Hendaklah mereka malu saat berhadapan dengannya.

Allah kembali menghadapi mereka dengan hakikat eksistensi diri dan posisi mereka di alam ini. Yaitu, mereka sebagai hamba yang memiliki aneka keterbatasan, nyata benar keberadaannya di alam ini sebagai takdir, dan terhibab dari apa yang ada di balik alam. Karena, yang terhibab itu hanya diketahui oleh Pemilik alam ini. Di sana ada kegaiban yang hanya diketahui Allah. Hamba hanya menghadapinya dan tidak mengetahuinya, sebab mereka

merupakan hamba.

”Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?” (ath-Thuur: 41)

Mereka menyadari bahwa dirinya tidak mengetahui perkara gaib. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang-Nya. Mereka tidak memiliki kekuasaan atas-Nya. Mereka tidak dapat menulis apa pun dalam dokumen keghaiban. Yang menulis di atasnya hanyalah Allah tentang apa yang dikehendaki-Nya, yaitu apa yang telah ditakdirkan-Nya bagi hamba.

Yang menguasai perkara gaib, apa yang ditakdirkan di dalamnya, dan apa yang diatur-Nya adalah Zat yang berkuasa untuk menata dan mengaturnya, bukan mereka yang terhibab dari kegaiban. Pada dokumen-Nya, mereka tidak menulis, merancang, dan mengatur Muhammad saw. Mereka mengira dirinya menguasai sesuatu yang bertalian dengan masa depan, sehingga mereka berkata (pada ayat 30),

”Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menyimpannya.”

”Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka, orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya.” (ath-Thuur: 42)

Merekalah orang yang berhak menerima apa yang telah ditakdirkan oleh Pemilik keghaiban. Merekalah yang ditimpa oleh rencana dan pengaturan-Nya dan Allah adalah sebaik-baik yang merencanakan. *”Ataukah, mereka mempunyai ilah selain Allah”* yang melindungi, mengurus, dan menolak azab Allah dari mereka? *”Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan”*. Mahasuci Dia dari gambaran kebatilan mereka yang sakit.

Dengan penyucian Allah dari sekutu inilah serangan yang bertubi-tubi dengan ritme yang kuat dipungkas. Maka, tersingkaplah semua kesamaran dan patahlah segala hujjah. Mereka pun tertegun di depan kebenaran yang transparan dan telanjang dari segala dalih dan alasan. Pada saat itulah Allah mengingatkan mereka kepada hakikat dirinya sendiri sebagai kaum yang ingkar, congkak, senantiasa meragukan kebenaran yang sudah jelas, dan memegang teguh kesamaran sekecil apa pun sejak awal.

”Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, ’Itu adalah awan yang bertindih-tindih.’” (ath-Thuur: 44)

Maksudnya, jika mereka dikirim azab yang berbentuk bongkahan langit yang jatuh untuk membinasakan mereka, saat melihatnya meluncur, mereka berkata, "Itu adalah awan yang bertindih-tindih yang mengandung air dan kehidupan." Itulah ungkapan penolakan mereka atas kebenaran, walaupun pedang menggantung di lehernya. Mungkin saja ayat ini merujuk kisah 'Aad dan itu merupakan ucapan mereka tatkala melihat awan kematian dan kehancuran, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami."

Kemudian dibantah,

"...(Bukan!) Justru itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya. Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali puing-puing tempat tinggal mereka...." (al-Ahqaf: 24-25)

* * *

Setelah menggambarkan keingkaran mereka dan kecongkakannya atas kebenaran, disampaikanlah perintah kepada Rasulullah supaya cuci tangan dari persoalan mereka dan membiarkan mereka hingga tibanya hari seperti yang diterangkan pada permulaan surah serta hingga tiba azab yang telah menanti mereka. Juga perintah supaya beliau bersabar atas putusan Tuhan yang memuliakan, memelihara, dan mengayominya. Beliau diperintah pula supaya bertasbih dengan memuji Rabbnya pada pagi dan malam hari, serta tatkala bintang-bintang terbenam,

"Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. Sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain itu. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan, bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. Bertasbihlah pada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang." (ath-Thuur: 45-49)

Itulah sebuah serangan baru yang dimulai dengan ancaman mengenai hari yang menakutkan. Yaitu, hari ditiupnya sangkakala, lalu mereka menjerit, yang terjadi sebelum *ba'ats* 'kebangkitan'. Hari di mana tidak lagi berguna pengaturan dan bantuan siapa pun. Jika pada hari ini mereka menipu dan

mengatur, maka pada hari itu tipuan dan pengaturan mereka tidak berguna. Setelah itu yang ada adalah hari azab. Mereka dilupakan, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Ancaman terakhir ini dicurahkan kepada kaum yang mendustakan lagi zalim. Yaitu, mereka yang diusir dengan pengusiran yang panjang lagi sengit, supaya mereka sampai ke tempat yang diancamkan. Di sana azab telah menunggunya, baik dari dekat maupun jauh. Azab dicurahkan kepada mereka, lalu Allah berpaling kepada Nabi saw. yang diceritakan orang dan dicaci dengan panjang lebar. Dia berpaling untuk mengarahkannya agar bersabar dalam menghadapi kesulitan, pendustaan, dan cacian. Juga agar bersabar di jalan dakwah yang berat lagi panjang seraya menyerahkan persoalan kepada keputusan Allah. Dia bertindak sesuai dengan kehendak-Nya, "Dan, bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu...."

Di samping diarahkan kepada kesabaran, diberitahukan pula bahwa beliau dimuliakan Allah, ditolong, dibelai saat menghadapi aneka kesulitan dalam perjalanan, dan dijadikannya menyukai kesabaran. Kesabaran itulah sarana untuk meraih ketinggian dan kemuliaan, "Dan, bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami...."

Alangkah indahnya ungkapan itu! Alangkah indahnya gambaran itu! Alangkah indahnya pengaturan Allah!

Itulah martabat yang takkan diraih manusia mana pun. Martabat itu digambarkan dengan ungkapan yang unik dalam keseluruhan Al-Qur'an. Sehingga, ungkapan-ungkapan lain yang samar menjadi jelas.

Allah berfirman kepada Musa,

"Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu." (Thaahaa:13)

Dikatakan kepada Musa,

"Aku telah melimpahkan kasih sayang kepadamu yang datang dari Aku dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (Thaahaa: 39)

Dan, juga dikatakan kepada Musa,

"Aku telah memilihmu untuk diri-Ku." (Thaahaa: 41)

Semua itu merupakan ungkapan yang menunjukkan kedudukan yang tinggi. Namun, kepada Muhammad saw. Allah berfirman, "Maka, sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami." Ini adalah ungkapan penghargaan yang spesial dan

keintiman yang khusus. Beliau diberi naungan khusus yang lebih lembut dan dingin daripada naungan mana pun. Bahasa manusia tidak dapat menerjemahkan ungkapan yang khas tersebut. Cukuplah bagi kita menunjukkan naungannya dan hidup di bawah naungan itu.

Di samping meraih keintiman seperti itu, beliau pun ditunjukkan cara meraih hubungan yang berkesinambungan dengan Allah,

"Bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di

malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)." (ath-Thuur: 49)

Bertasbihlah selama hari berputar, saat bangun dan tidur, di tengah malam, dan tatkala bintang tenggelam saat dini hari karena saat itu merupakan ajang untuk menikmati keintiman dengan Kekasih. Tasbih merupakan bekal, keintiman, dan munajat bagi kalbu. Lalu, bagaimana dengan kalbu yang mencintai kekasih yang dekat? ¶